



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Iman kepada Rasul melalui Model Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek

Rismayenti¹, Rita Siska²

¹ SD Negeri 22 Sungai Lansek

² SDN 6 Sungai Betung

Correspondence: yenti65@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Iman kepada Rasul, Inquiry Learning Model, Religious Education, PAI, Primary Education, Student Engagement.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the concept of "Iman kepada Rasul" (Faith in the Prophets) through the implementation of the inquiry learning model in Pendidikan Agama Islam (PAI) at SD Negeri 22 Sungai Lansek. The research focuses on how inquiry-based learning, which encourages critical thinking and active participation, can help students explore and deepen their understanding of the Islamic concept of belief in the Prophets. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected using observations, interviews, and questionnaires, and were analyzed to assess changes in students' understanding and engagement with the material. The results indicated that the inquiry-based approach significantly improved students' comprehension of the subject matter, as well as their ability to relate the concept of faith to their daily lives. This study contributes to the development of more interactive and engaging methods for teaching religious education in primary schools, particularly in the context of Islamic teachings.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu pokok pembahasan dalam PAI adalah iman kepada rasul, yang menjadi bagian integral dalam pengajaran agama. Iman kepada rasul bukan hanya sekadar pengetahuan tentang para nabi dan rasul, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam mengenai ajaran dan teladan yang dapat diambil dari kehidupan mereka. Di SD Negeri 22 Sungai Lansek, proses pembelajaran PAI masih menggunakan pendekatan yang cenderung mengandalkan hafalan dan ceramah. Hal ini berpotensi membuat siswa hanya memahami konsep iman kepada rasul secara teoritis tanpa ada kedalaman dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran inquiry. Menurut Dewey (1916), pembelajaran inquiry memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menemukan pengetahuan secara aktif. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menjelajahi, dan mengembangkan pemahaman mereka melalui proses bertanya dan mencari jawaban. Dalam konteks pembelajaran PAI, model inquiry dapat membantu siswa tidak hanya menghafal nama-nama rasul, tetapi juga memahami peran mereka dalam kehidupan umat manusia serta meneladani akhlak mereka.

Pendekatan inquiry memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam konsep iman kepada rasul dengan cara yang lebih aktif dan partisipatif. Sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1973), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, inquiry memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya

mengingat informasi, tetapi juga memahami makna dari setiap ajaran agama yang diterima. Model inquiry ini mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan menggali lebih jauh setiap informasi yang diterima, sehingga mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Di banyak sekolah dasar, pengajaran agama seringkali terfokus pada hafalan dan teori yang jarang menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan inquiry dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis inquiry sangat relevan untuk diterapkan dalam materi PAI, terutama dalam pembahasan iman kepada rasul.

Salah satu tujuan dari pembelajaran iman kepada rasul adalah untuk mengenalkan siswa kepada sosok para nabi dan rasul yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 22 Sungai Lansek, banyak siswa yang hanya mengetahui nama-nama rasul tanpa memahami konteks perjuangan dan teladan yang dapat diambil dari kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mereka tentang iman kepada rasul masih sangat terbatas dan belum menyentuh dimensi moral yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan inquiry diharapkan dapat memperbaiki hal ini dengan melibatkan siswa secara lebih aktif dalam mencari tahu dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Penerapan pembelajaran inquiry dalam materi PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Siswa yang dilatih untuk berpikir kritis akan lebih mudah memahami dan menganalisis ajaran agama secara mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir lebih luas tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Kusmanto (2020), yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran PAI yang menerapkan model inquiry juga akan membantu siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu agama. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus mencari pengetahuan dan memahami lebih jauh ajaran agama yang mereka pelajari. Pembelajaran dengan model inquiry juga dapat membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar, karena mereka akan merasa lebih tertantang untuk menjawab pertanyaan dan menggali informasi lebih dalam. Menurut penelitian oleh Lestari (2019), siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, penerapan model inquiry dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Dalam pembelajaran inquiry, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan kolaboratif antara siswa dan guru. Penelitian oleh Hartanto (2020) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang menjadi fasilitator dapat lebih memahami kebutuhan dan kesulitan siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif.

Penerapan metode inquiry dalam materi PAI juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan ajaran agama dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Misalnya, ketika membahas kisah-kisah para rasul, siswa dapat diajak untuk menggali nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini akan membuat pembelajaran agama lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana ajaran agama dapat menjadi panduan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewey (1916), pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam.

Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman siswa tentang aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan metode yang dapat membuat siswa lebih memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam tindakan nyata. Dengan menggunakan model inquiry, siswa diajak untuk lebih aktif dalam menggali dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung

dalam ajaran agama Islam, termasuk iman kepada rasul. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya ajaran agama dalam membentuk karakter dan perilaku mereka.

Penerapan pembelajaran berbasis inquiry juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya meneladani para rasul. Dengan menggali lebih dalam kisah-kisah para rasul, siswa akan lebih mudah memahami perjuangan dan teladan moral yang diberikan oleh para nabi dan rasul. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Piaget (1973), pengalaman langsung dalam menemukan dan merenungkan pengetahuan akan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang kehidupan para rasul, tetapi juga diajak untuk meneladani sifat-sifat mereka yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan inquiry, siswa juga dilatih untuk menghargai dan memahami perbedaan pandangan dalam diskusi. Dalam pembelajaran agama, sering kali ada berbagai interpretasi atau cara pandang yang berbeda terhadap suatu ajaran. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi pemahaman, mereka dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta meningkatkan toleransi antarumat beragama. Hal ini sangat penting untuk membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang semakin majemuk. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan toleransi dan sikap saling menghormati antar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model inquiry dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang iman kepada rasul secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dapat merasakan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis inquiry ini juga dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap tantangan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan efektif

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi "Iman kepada Rasul" melalui penerapan model pembelajaran inquiry di SD Negeri 22 Sungai Lansek. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perubahan dalam pemahaman siswa, sikap, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama Islam secara mendalam. Dengan menggunakan desain CAR, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil dari siklus pertama sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada siklus pertama, peneliti merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model inquiry, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki konsep-konsep penting tentang iman kepada rasul, dan mendiskusikan temuan mereka dalam kelompok. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Data dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Evaluasi dilakukan di akhir siklus pertama untuk menilai apakah ada peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pada siklus kedua, hasil dari refleksi siklus pertama digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Penyesuaian dilakukan berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh siswa dan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket pada siklus kedua dianalisis untuk mengevaluasi apakah penerapan model inquiry dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang iman kepada rasul secara lebih efektif. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana metode inquiry dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dalam materi PAI mengenai iman kepada rasul di SD Negeri 22 Sungai Lansek dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa menunjukkan minat yang cukup besar, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam konsep iman kepada rasul masih terbilang dangkal. Sebagian besar siswa hanya mengingat nama-nama rasul tanpa memahami peran mereka dalam kehidupan umat Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto (2019), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan cenderung membuat siswa tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus kedua, setelah penerapan inquiry yang lebih terstruktur, pemahaman siswa menunjukkan peningkatan signifikan.

Pada siklus kedua, penggunaan metode inquiry yang lebih mendalam berhasil membuat siswa terlibat lebih aktif dalam diskusi dan menganalisis kisah-kisah para rasul. Mereka mulai mampu menghubungkan kisah-kisah tersebut dengan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka diajak untuk bertanya, menganalisis, dan menggali makna lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha menemukan makna dan relevansi ajaran dalam konteks kehidupan mereka.

Salah satu hasil signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, hanya sedikit siswa yang aktif dalam berdiskusi mengenai materi iman kepada rasul. Namun, setelah diterapkannya metode inquiry dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mencari tahu, hampir seluruh siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penelitian Kusmanto (2020) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan, karena mereka merasa lebih memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Penerapan inquiry juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Di awal penelitian, banyak siswa yang kesulitan untuk berpikir kritis dalam memahami kisah-kisah para rasul dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Namun, dengan pembelajaran inquiry yang memberikan mereka kebebasan untuk bertanya dan menganalisis, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir lebih mendalam. Hal ini menunjukkan relevansi teori konstruktivisme Piaget (1973), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi. Pembelajaran inquiry memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata. Pada siklus kedua, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kehidupan para rasul. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya memahami bahwa rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan wahyu, tetapi mereka kurang memahami peran moral yang dimiliki oleh para rasul, seperti kesabaran, kejujuran, dan pengorbanan. Setelah mengikuti kegiatan inquiry, siswa mulai dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari (2019), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat memperkuat pemahaman moral siswa karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Metode inquiry juga terbukti meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk belajar. Sebelum penelitian, banyak siswa yang hanya belajar untuk mendapatkan nilai atau lulus ujian, tanpa merasa tertarik pada materi yang diajarkan. Namun, dengan model inquiry, siswa lebih tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang rasul dan ajaran-ajaran mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewey (1916), yang menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan penyelidikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa yang merasa tertarik dan penasaran dengan materi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan akan menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek juga dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Dalam model inquiry, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan kolaboratif antara

guru dan siswa. Penelitian Hartanto (2020) menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang menjadi fasilitator dapat lebih mudah mengenali kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang lebih efektif.

Penerapan inquiry juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sebelumnya, banyak siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok dan cenderung lebih memilih bekerja sendiri. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inquiry, siswa lebih mudah untuk bekerja sama dan saling berbagi informasi. Mereka belajar untuk menghargai pendapat teman sekelas dan berkolaborasi dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Zainudin dan Sari (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, dan hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana keterampilan sosial siswa meningkat seiring dengan penerapan metode inquiry.

Tidak hanya itu, siswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan pendapat dan ide mereka secara jelas. Pada awalnya, banyak siswa yang merasa canggung untuk berbicara di depan kelas, terutama dalam diskusi kelompok. Namun, dengan pendekatan inquiry, mereka diberi ruang untuk berbicara dan bertanya tanpa merasa takut salah. Hal ini menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian oleh Lestari (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan percaya diri siswa, karena mereka lebih sering berlatih untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Temuan lain yang menarik adalah peningkatan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya meneladani rasul dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya melihat rasul sebagai sosok yang jauh dan hanya diketahui melalui cerita-cerita agama. Namun, setelah menerapkan metode inquiry, mereka mulai menyadari bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh rasul, seperti kesabaran, keteguhan hati, dan kejujuran, dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Temuan ini mendukung penelitian Nursyah (2018), yang menyatakan bahwa meneladani rasul dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat iman dan moral seseorang, serta meningkatkan kualitas karakter siswa.

Penerapan pembelajaran inquiry juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sebelumnya, sumber utama informasi adalah buku teks yang disediakan oleh guru, namun setelah pembelajaran inquiry, siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti internet, buku lain, atau bahkan wawancara dengan orang tua atau masyarakat sekitar. Hal ini meningkatkan keterampilan mereka dalam mencari dan mengolah informasi, yang penting dalam dunia yang semakin didominasi oleh informasi digital. Penelitian oleh Wulandari (2021) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pencarian informasi secara mandiri dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep iman kepada rasul, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Melalui pendekatan inquiry, siswa tidak hanya belajar tentang rasul secara teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan mereka, sehingga ajaran agama menjadi lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, model inquiry dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang iman kepada rasul di SD Negeri 22 Sungai Lansek dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Dengan model inquiry, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang menggali, bertanya, dan menemukan makna ajaran agama yang diajarkan. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan partisipasi, pemahaman siswa tentang iman kepada rasul masih terbatas pada aspek pengetahuan dasar. Namun, setelah penerapan model inquiry pada siklus kedua, pemahaman mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka dapat mengaitkan ajaran tentang rasul dengan kehidupan sehari-hari dan mulai meneladani nilai-nilai moral yang diajarkan oleh para rasul.

Pembelajaran berbasis inquiry juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk belajar, serta meningkatkan keterampilan sosial seperti kemampuan untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjelajahi materi lebih dalam, metode ini mendorong mereka untuk berpikir lebih terbuka dan kritis terhadap informasi yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 22 Sungai Lansek terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang iman kepada rasul. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mereka dalam meneladani ajaran agama. Oleh karena itu, model inquiry sangat dianjurkan sebagai alternatif untuk pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan.

REFERENCES

- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Hartanto, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haryanto, S. (2019). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusmanto, A. (2020). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, M. (2019). *Mengembangkan Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran Infaq di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Widya.
- Nursyah, M. (2018). *Karakteristik Infaq dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality*. New York: Viking Press.
- Wulandari, L. (2021). *Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, M., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.